

DETERMINAN DAN KEBIJAKSANAAN PENGENTASAN KEMISKINAN DI DIY: ANALISIS RUMAH TANGGA BERDASARKAN SUSENAS 1992¹

Yeremias T. Keban²

Abstract

This study is designed to explain the incidence of poverty among 2304 households in Yogyakarta Special Region, based on the Indonesian Social and Economic Survey (SUSENAS) 1992. The incidence of poverty is classified into three categories: 'poor', 'almost poor' and 'not poor', measured by the proportion of food expenditure of the total household expenditure. Personal and job characteristics of heads of households, as well as the location of households are examined to explain the poverty in both urban and rural areas, using multinomial logit model. The results show that (1) the incidence of poverty in Yogyakarta is relatively high in rural areas; (2) job characteristics of heads of households and the location of household are important determinants in rural areas; and (3) the personal and job characteristics of heads of households, as well as the location of household are significant determinants of poverty in urban areas. This study proposes some specific policy implications related to each category of poverty in urban and rural areas.

Pendahuluan

Usaha-usaha pemberdayaan manusia bebas dari belenggu kemiskinan sudah lama dirintis pemerintah Indonesia. Usaha-usaha tersebut terwujud dalam berbagai program seperti bantuan kredit, pembangunan perumahan, pengadaan infrastruktur, masuk program yang sedang dirintis yaitu Inpres Desa Tertinggal (IDT) dalam rangka membantu desa-desa yang masih tertinggal. Usaha pemerintah tersebut sudah mendapat dukungan karena akhirnya dari pembangunan itu sendiri adalah manusia (Haq & Kirdar, 1986), khususnya manusia yang

standar hidupnya masih relatif rendah atau yang tersisihkan selama pembangunan ekonomi beberapa dekade terakhir (Todaro, 1989). Usaha-usaha tersebut penting karena, di samping memperkecil jurang antara golongan kaya dan miskin, juga sejalan dengan strategi pembangunan kualitas manusia, suatu strategi yang sedang dirintis pelaksanaannya di Indonesia.

Ada beberapa alasan penting mengapa kemiskinan perlu mendapat perhatian untuk ditanggulangi. Pertama, kemiskinan merupakan kondisi yang kurang beruntung karena bagi kaum

miskin akses terhadap perubahan politik dan institutional sangat terbatas. Kedua, kemiskinan merupakan kondisi yang cenderung menjerumuskan si miskin ke dalam kriminalitas (Flanagan, 1990). Ketiga, bagi para pembuat kebijaksanaan, kemiskinan itu sendiri juga mencerminkan kegagalan kebijaksanaan pembangunan yang telah diambil pada masa yang lampau.

Untuk melakukan pengentasan kemiskinan sebagai isu yang penting tersebut diperlukan pemahaman yang mendalam tentang gejala dan determinan kemiskinan yang cenderung bervariasi antara keluarga dan daerah yang satu dengan yang lain. Pemahaman tersebut sangat bermanfaat dalam penyusunan kebijaksanaan pengentasan kemiskinan, khususnya di tingkat daerah.

Tulisan ini mencoba melakukan analisis gejala kemiskinan rumah tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan memanfaatkan data Susenas 1992, dan mencoba membuat spekulasi, berdasarkan hasil analisis data tersebut, tentang kebijaksanaan pengentasan kemiskinan yang perlu diambil.

Masalah

Analisis terhadap kemiskinan yang dilakukan di sini didasarkan atas dua pertimbangan, yaitu pertama pertimbangan tentang terjadinya pertentangan dalam definisi kemiskinan, dan kedua, terjadi pertentangan empiris tentang tingkat kemiskinan di DIY. Definisi kemiskinan sangat penting karena berpengaruh dalam menentukan arah kebijaksanaan dan sekaligus memberikan standar evaluasi keberhasilan kebijaksanaan pengentasan

Pertentangan definisi kemiskinan sudah lama dikenal. Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan seseorang baik yang mencakup material maupun non-material (Reitsma & Kleinpenning, 1985: 30). Definisi ini lebih bersifat relatif karena intensitas standar kebutuhan minimal tidak ditentukan. Sementara itu, kemiskinan dapat diinterpretasikan sebagai "*the failure to have certain minimum capabilities*" (Sen dalam Meier, 1989: 29). Definisi tersebut lebih bersifat absolut karena berkaitan dengan batasan minimum tertentu. Kedua contoh batasan kemiskinan ini mencerminkan bahwa kemiskinan dapat didekati secara relatif dan absolut.

Kedua jenis definisi kemiskinan tersebut mengandung kelemahan. Menurut World Bank (Meier, 1989: 26), perdebatan selalu muncul ketika orang menentukan garis kemiskinan absolut karena batas antara miskin dan tidak, serta cara untuk menghitung dan membandingkan *income* dengan standard kehidupan pada waktu dan tempat tertentu, belum dapat diterima secara umum. Definisi tersebut memberikan gambaran yang tidak stabil. Sementara itu, definisi kemiskinan relatif lebih stabil karena dibandingkan dengan *median income* dari masyarakat. Cochran, Mayer, Carr, & Cayer, (1990) menggambarkan bahwa definisi kemiskinan relatif lebih diarahkan untuk membandingkan kondisi miskin seseorang dalam kaitannya dengan rata-rata kondisi miskin orang lain dalam masyarakat. Ukuran relatif tersebut berguna kalau dalam konteks mengidentifikasi aspek ketimpangan *income* dan

Terima kasih dihatorkan kepada BPS yang berkenan memberi ijin menggunakan data Susenas 1992.

Yeremias T. Keban, Ph.D adalah staf peneliti Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada dan staf pengajar pada Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas ISIPOL Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Dalam mengidentifikasi kemiskinan di DIY khususnya ketimpangan antargolongan pendapatan, definisi yang relatif sangat berguna. Diharapkan dengan menggambarkan relativitasnya kemiskinan tersebut, para birokrat atau pembuat kebijaksanaan lokal dapat melihat akibat dari program pembangunan terhadap perkembangan ketimpangan penghasilan.

Untuk menentukan kriteria kemiskinan yang relatif tersebut, rata-rata pengeluaran rumah tangga per kapita per bulan dapat digunakan sebagai standar. Tanpa memandang dari mana sumber penghasilan, suatu rumah tangga dapat memberikan data tentang erapa besar pengeluaran rata-rata per bulan, seperti yang dikumpulkan oleh Susenas. Untuk melihat tingkat kesejahteraan relatif dalam suatu rumah tangga, rata-rata pengeluaran per bulan tersebut dibagi jumlah anggota rumah tangga yang tinggal dalam rumah yang bersangkutan. Angka tersebut menggambarkan tingkat kesejahteraan rata-rata dalam suatu rumah tangga.

Untuk mengklasifikasikan tingkat kemiskinan, dibuat suatu standar kemiskinan relatif yang lebih relevan. Pada suatu jenis kriteria yang dapat digunakan sebagai pembandingan, yaitu yang dikembangkan berdasarkan "Gillie's law" (Gillis, et. al, 1987). Menurut hukum tersebut, biaya makanan rumah tangga relatif stabil dan cenderung mengesil kalau terdapat

kebutuhan lainnya, seperti kebutuhan pendidikan, kesehatan, perumahan, dsb. Dengan kata lain, rumah tangga yang mengeluarkan proporsi makan paling besar dianggap sebagai rumah tangga yang paling marginal.

Pertentangan berkaitan dengan tingkat kemiskinan empiris khususnya di DIY juga sudah dikenal. Harus diakui bahwa insiden kemiskinan masih tinggi di Indonesia, meskipun telah terjadi penurunan angka kemiskinan beberapa dekade terakhir (Hugo et al., 1987: 76), bahkan kini menjadi salah satu isu yang paling populer di Indonesia. Beberapa tahun terakhir ini, DIY dikenal sebagai daerah yang telah berhasil meningkatkan kesejahteraannya. Hal ini dapat dilihat dari indeks kesejahteraan rakyat DIY yang sudah tinggi, seperti ditunjukkan oleh BPS (1993). Apabila ukuran kemiskinan absolut yang disarankan oleh Sajogyo (1977) diterapkan pada Susenas 1992 khususnya pada tingkat rumah tangga, maka penduduk "miskin" (absolut) di DIY hampir hilang, yaitu kira-kira 4 persen di desa, dan 0,3 persen di kota, sementara yang tergolong "hampir cukup" adalah 23 persen di desa dan 9,3 persen di kota. Penduduk yang tergolong kecukupan mencapai 72,2 persen di desa dan 90,4 persen di kota (lihat Faturachman & Molo, 1994).

Informasi keberhasilan tersebut telah menimbulkan keraguan di antara pengamat kemiskinan dan memancing

Tujuan

Untuk menjawab dua pertanyaan pokok tersebut di atas dilakukan suatu studi analisis kemiskinan rumah tangga berdasarkan Susenas 1992, yang bertujuan untuk:

1. mendeskripsi tingkat kemiskinan rumah tangga di DIY,
2. mencari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan keluarga tersebut,
3. melakukan spekulasi kebijaksanaan, berdasarkan hasil analisis data tersebut, untuk memberdayakan keluarga miskin di DIY, dan
4. mengembangkan suatu model kebijaksanaan pengentasan kemiskinan yang dapat dimanfaatkan para perencana serta pembuat kebijaksanaan.

Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir tentang kemiskinan yang dianut para akademisi dan pembuat kebijaksanaan dapat dibedakan atas empat pandangan (Phillips & Legates, 1981). Pertama, kemiskinan dilihat sebagai akibat dari kegagalan personal dan sikap tertentu, khususnya ciri-ciri sosial psikologis individual dari si miskin yang cenderung menghambat untuk melakukan perbaikan nasibnya. Akibatnya, si miskin tidak melakukan rencana ke depan, menabung, dan mengejar tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pandangan ini terutama didasarkan atas karya

subkultur tertentu yang berbeda dari golongan yang tidak miskin, misalnya memiliki sistim kepercayaan yang fatalistik, tidak mampu melakukan pengendalian diri, berorientasi pada masa sekarang, tidak mampu menunda kenikmatan atau melakukan rencana bagi masa yang akan datang, kurang memiliki kesadaran kelas, atau gagal dalam melihat faktor-faktor ekonomi yang dapat mengubah nasibnya. Ide tersebut didasarkan atas karya Oscar Lewis (1966) dan menjadi sangat populer, meskipun tidak disetujui oleh beberapa ahli perkotaan karena Lewis tidak memperhitungkan status migrasi dari kaum miskin yang diteliti (Berry & Kasarda, 1977).

Ketiga, kemiskinan juga dipandang sebagai akibat dari kurangnya kesempatan (*a lack of opportunity*). Pandangan ini cenderung melihat bahwa kaum miskin selalu kekurangan dalam bidang keterampilan serta pendidikan untuk memperoleh pekerjaan dalam masyarakat. Untuk dapat mengubah nasib kaum miskin maka diperlukan perluasan kesempatan yang lebih besar. Karya A.K. Campbell dan J. Burkhead (1968) merupakan contoh dari pandangan ini.

Keempat, kemiskinan merupakan suatu ciri struktural dari kapitalisme. Pandangan tersebut berasal dari Marxist, yang cenderung melihat bahwa dalam masyarakat kapitalis, segelintir orang menjadi miskin karena yang lain

Pandangan pertama dan kedua yang derung mempersalahkan kaum miskin atau melihat sumber kemiskinan dalam diri si miskin merupakan cerminan aliran konservatif dan anti-konservatif. Pandangan ketiga derung mempersalahkan ketidakpuan dari struktur kelembagaan; ada dan merupakan pencerminan aliran liberal. Pandangan keempat mempersalahkan hakikat atau perilaku negara kapitalis, ini menunjukkan pengaruh dari aliran liberal.

Perlu dipahami bahwa masing-masing aliran tersebut akan membawa implikasi kebijaksanaan yang berbeda-beda (Flanagan, Mayer, Carr, & Cayer, 1990; Flanagan, 1990; Flanagan & Wis, 1978). Aliran konservatif derung melihat bahwa program-program pemerintah yang dirancang untuk mengubah sikap mental si miskin merupakan usaha yang sia-sia saja karena akan memancing manipulasi untuk jumlah kaum miskin yang ingin menikmati program pelayanan pemerintah. Pemerintah juga dilihat sebagai pihak yang justru merangsang munculnya kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi publik, misalnya, dianggap telah melemahkan kemampuan berwirausaha dari masyarakat.

Sementara itu, aliran liberal yang melihat si miskin sebagai pihak yang mengalami kekurangan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, pekerjaan, dan perumahan layak, cenderung merasa optimis tentang kaum miskin dan menganggap mereka sebagai sumber daya yang dapat berkembang seperti halnya orang-orang lain. Dengan demikian, menurut pandangan liberal, berbagai bantuan

program pemerintah dipandang sangat bermanfaat dan perlu direalisasikan.

Aliran radikal, yang seringkali dipandang kurang realistis, tampaknya kurang memberikan rekomendasi terhadap apa yang dilakukan oleh aliran liberal. Akademisi atau praktisi yang tergolong dalam aliran tersebut melihat bahwa usaha liberal untuk mengentaskan kemiskinan tidak akan berhasil karena kemiskinan telah terkandung didalam struktur ekonomi dan politik itu sendiri. Satu-satunya kebijaksanaan yang dapat ditempuh, menurut aliran ini, adalah melakukan perubahan ekonomi dan politik secara radikal.

Di samping kerangka pemikiran di atas, ada juga kerangka yang lain seperti yang dikemukakan oleh Flanagan (1990). Menurut Flanagan, penjelasan kemiskinan sering menimbulkan perdebatan antara *culturalist* dan *structuralist*. *Culturalist* memusatkan perhatiannya terhadap *what is wrong with the poor*, sedangkan *structuralist* berusaha menjawab *what is wrong with the distribution of opportunities and rewards in society* (hlm. 240).

Culturalist, yang tercermin dalam karya Lewis (1966) dan Banfield (1974), cenderung mempersalahkan kaum miskin. Kaum miskin, meskipun berbagai kesempatan di sekitar mereka telah diciptakan, mereka gagal memanfaatkannya karena terjebak dalam "kebudayaan kemiskinan", atau dengan kata lain kemiskinan menjadi *way of life* mereka. Sementara itu, *structuralist* melihat bahwa sumber kemiskinan tidak terdapat pada diri si miskin, tetapi sebagai akibat dari perubahan periodik dalam bidang sosial dan ekonomi. Kaum miskin merupakan

korban dari perubahan sosial dan ekonomi dalam masyarakat, seperti perubahan yang mengakibatkan kehilangan pekerjaan, rendahnya tingkat upah, keterbelakangan daerah, dan diskriminasi dalam masyarakat. Satu-satunya cara agar mereka dapat keluar dari cengkeraman kemiskinan adalah dengan melakukan perubahan serta penyesuaian struktur sosial dan ekonomi masyarakat.

Kedua pandangan ini, menurut Flanagan (1990), memiliki implikasi kebijaksanaan yang berbeda. Kebijakan untuk melakukan perubahan struktur ekonomi relatif lebih mudah terlaksana, sementara kebijaksanaan untuk mengintervensi aspek kultural, yaitu mengubah *people's habits* merupakan usaha yang sulit, mahal, dan makan waktu.

Disimpulkan dari pembahasan kerangka teoretis di atas ialah bahwa kemiskinan merupakan fungsi dari karakteristik individual dan karakteristik lingkungan atau faktor-faktor konstektual. Pengaruh karakteristik personal sekaligus faktor konstektual terhadap kemiskinan telah diungkapkan oleh Feagin (1975), yang meliputi ketidakmampuan dalam mengatur uang, kurang berusaha, kurangnya pendidikan dan keterampilan, kurangnya moral, hambatan fisik dan kejiwaan, rendahnya upah, kegagalan masyarakat dalam memberikan pelayanan, kecurigaan dan diskriminasi, kegagalan industri dalam menciptakan lapangan kerja, eksploitasi kaum miskin oleh yang kaya, dan nasib.

Pengaruh karakteristik individual terhadap kemiskinan dapat dipelajari melalui pemahaman tentang *who is poor?*. Coser, Nock, Steffan & Rhea

ini dengan mengklasifikasikan kaum miskin atas tiga - *the occasionally poor*, *the persistently poor*, dan *the feminization of poverty*. Insiden kemiskinan bagi golongan pertama hanya bersifat sementara, misalnya menjadi miskin karena perceraian, kehilangan pekerjaan, sakit, kematian dari salah seorang anggota keluarga, dan bentuk-bentuk krisis lain. Gejala kemiskinan bagi golongan kedua lebih bersifat permanen karena tinggal di pedesaan, mengalami *handicap* fisik atau sakit mental, lanjut usia, dan karena berkedudukan sebagai kepala rumah tangga wanita. Bagi golongan ketiga, kemiskinan lebih dipengaruhi oleh *income* yang rendah atau ketiadaan pekerjaan sebagai akibat dari status sebagai wanita dan anak-anak. Isu yang terakhir ini telah banyak dibahas (Miller & Glendinning, 1989; Feinberg & Knox, 1990; Rodgers, 1990).

Pengaruh faktor-faktor konstektual terhadap kemiskinan telah lama diungkapkan oleh Downs (1970). Faktor-faktor tersebut antara lain kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam bidang harga, perumahan, persyaratan kredit, peraturan perundangan, subsidi pemerintah, kualitas pendidikan, pergusuran tempat tinggal, kualitas pelayanan tempat tinggal, kesempatan kerja yang diciptakan, dan persyaratan kerja pada suatu daerah.

Studi ini menggunakan asumsi bahwa pekerjaan merupakan sumber utama *income* masing-masing keluarga yang menentukan tingkat kesejahteraan dari suatu keluarga. Karena itu, jenis, status, dan intensitas pekerjaan merupakan faktor *intervening* antara karakteristik individual, karakteristik

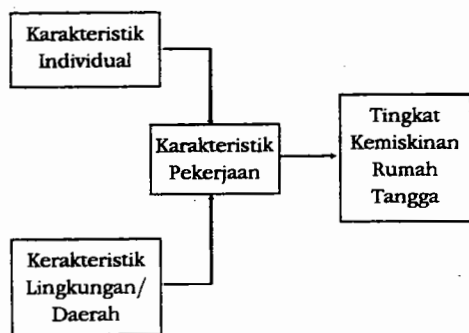
at kemiskinan. Kerangka berpikir ini dapat memberikan pedoman dalam melakukan intervensi pelaksanaan pengentasan kemiskinan daerah - yaitu pemerintah dapat melakukan intervensi dalam bidang pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan memberikan prioritas terhadap kepala keluarga yang memiliki karakteristik individual tertentu.

Metodologi

Dalam metodologi diuraikan secara singkat tentang model, variabel, pengukuran, dan teknik analisis data yang digunakan.

Model

Kerangka berpikir, baik yang didasarkan pada alur berpikir konvensional, liberal, dan radikal, maupun pendekatan strukturalis dan kulturalis, memberikan inspirasi tentang model intervensi kemiskinan yang meliputi tiga faktor penyebab utama yaitu: karakteristik individual, pekerjaan, dan lingkungan atau institutional. Dalam penelitian ini digunakan suatu model yang strukturalis, yang mengasumsikan bahwa kemiskinan berkaitan langsung dengan karakteristik pekerjaan. Kemungkinan lain mendapatkan jenis pekerjaan tertentu, status, dan intensitasnya ditentukan oleh dua faktor, yaitu karakteristik individual kepala keluarga dan karakteristik lingkungan atau daerah tempat keluarga tersebut berada. Model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



2. Variabel-Variabel dan Pengukurannya

Variabel-variabel yang digunakan serta pengukurannya tidak hanya didasarkan atas model tersebut, tetapi juga atas pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam studi Susenas 1992. Variabel-variabel yang bersifat individual kepala keluarga meliputi umur, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan dari kepala keluarga sebagai penanggung jawab atau pencari nafkah utama, serta beban tanggungan yang dinyatakan dalam jumlah anggota rumah tangga. Variabel karakteristik lingkungan yang seharusnya menggambarkan interaksi lingkungan, penduduk, teknologi, dan organisasi disederhanakan dalam studi tersebut dengan melihat perbedaan lokasi keluarga seperti kabupaten, kota, dan desa.

Dalam studi ini, kriteria kemiskinan keluarga akan dibedakan atas tiga, yaitu "miskin", "hampir miskin", dan "tidak miskin". Masing-masing kriteria tersebut ditentukan dengan membagi tingkat proporsi pengeluaran makanan atas tiga kelompok yang sama, tingkat proporsi terendah dianggap sebagai "tidak miskin", dan tertinggi dianggap miskin.

Variabel-variabel dan pengukurannya diperinci sebagai berikut.

a. Kemiskinan

• Diukur dari proporsi pengeluaran untuk makan per orang per bulan dalam suatu rumah tangga, yang diukur dari tiga kriteria: (1) miskin: > 68% untuk makan; (2) hampir miskin: 57-68% untuk makan; dan (3) tidak miskin: < 57% untuk makan (sebagai kelompok referensi).

b. Karakteristik Pekerjaan

- Status pekerjaan: merupakan *variable dummy*, yang diukur dari kategori "nganggur" = 1, dan "bekerja" = 0.
- Tingkat formalitas pekerjaan: dijadikan *variable dummy*, diukur dari kategori "informal" = 1, dan "formal" = 0.
- Jenis pekerjaan: dijadikan *variable dummy*, yang diukur dari kategori "sektor pertanian" = 1, dan "nonpertanian" = 0.
- Intensitas pekerjaan atau rata-rata jumlah jam kerja per orang per minggu: diubah menjadi *variable dummy* yang diukur dari "lebih dari 36 jam per minggu" = 1, dan "kurang dari 36 jam per minggu" = 0.

c. Karakteristik Individual

- Golongan umur: diubah menjadi dua *variable dummy*, yang diukur dari dua kategori: "kurang dari 29 tahun" = 1, sedangkan yang lain adalah 0; "30-49th" = 1, sedangkan yang lain adalah 0; kelompok umur > 50 tahun ke atas dijadikan kelompok referensi.
- Jenjang pendidikan: diubah menjadi dua *variable dummy*, diukur dari kategori: tidak sekolah = 1, sedangkan yang lain adalah 0; "tamat Sekolah Dasar" = 1, sedangkan yang lain adalah 0; kelompok yang tamat SMP ke atas merupakan referensi.

• Jenis kelamin: dijadikan *variable dummy*, yang diukur dari kategori "laki-laki" = 1, sedangkan "wanita" = 0.

• Jumlah anggota rumah tangga: diubah menjadi *variable dummy*, yang diukur dari kategori "lebih dari 5 orang" = 1, sedang "kurang dari 4 orang" = 0.

d. Karakteristik Lingkungan

- Lokasi pedesaan, dijadikan tiga *variable dummy*, yang diukur dari: lokasi rumah tangga pedesaan di Kulon Progo = 1, sedangkan yang lain = 0; di Bantul = 1, sedangkan yang lain = 0; di Gunung Kidul = 1, sedang yang lain = 0; lokasi di Sleman dijadikan referensi.
- Lokasi perkotaan, dijadikan satu *variable dummy* yang diukur dari: lokasi rumah tangga di kabupaten = 1, sedangkan di Kodya = 0.

3. Teknik Analisis Data

Oleh karena variabel dependen dalam model di atas menyangkut kelompok pengeluaran makan yang memiliki skala nominal ganda (tiga kategori pengeluaran), maka teknik yang paling tepat adalah *multinomial logit*. Teknik tersebut tergolong dalam teknik multivariat yang mampu menjelaskan *log odds ratio* dari variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel-variabel independen ganda, dan dinyatakan dalam koefisien *multinomial logit*. Untuk menghitung koefisien *multinomial logit*, digunakan paket program komputer LIMDEP Versi 6 (Greene, 1991).

Besarnya hubungan antara setiap variabel bebas dengan setiap kelompok kemiskinan dapat dilihat dari tingkat signifikansi koefisien yang *unstandardized* dari *multinomial logit*. Besarnya kontribusi pengaruh

ri masing-masing kelompok variabel terhadap model keseluruhan akan ditung dengan mengamati perubahan da nilai *Chi Square* dari model yang rsangkutan.

Fungsi kelompok variabel karakteristik pekerjaan sebagai mediator u intervening akan diuji dengan ngamati gejala perubahan pada efisien regresi kedua kelompok iabel bebas lainnya ketika kelompok iabel karakteristik pekerjaan eluarkan dari model umum. Apabila jadi perubahan cukup signifikan ka hadirnya fungsi *intervening* dari ompok variabel karakteristik erjaan dapat diterima. Dengan nikian, model yang disarankan dapat unakan sebagai pedoman ecahan masalah kemiskinan. Studi menggunakan sampel Susenas 1992 anyak 1280 kepala keluarga untuk esaan dan 1024 kepala keluarga ak perkotaan.

Analisis dan Interpretasi Data

ada empat aspek penting yang iakan dalam analisis data. Pertama,

Tabel 1

Median Pengeluaran Total dan Makan, dan Rasio Pengeluaran Makan terhadap Pengeluaran Total

Daerah	Peng.Total (rupiah)	Peng.Makan (rupiah)	Rasio Makan/Total
pedesaan			
Kulon Progo	22.639	14.955	1,51
Bantul	28.785	18.674	1,54
Gunung Kidul	26.502	16.999	1,56
Sleman	29.669	18.651	1,59
perkotaan			
Kabupaten	30.820	19.023	1,62
Kotamadya	59.238	28.687	2,06

Sumber: Diolah dari Susenas 1992.

mengidentifikasi tingkat kemiskinan rumah tangga di kota dan desa. Kedua, mencari variabel-variabel yang dianggap berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga. Ketiga, mengungkapkan kontribusi dari masing-masing kelompok variabel. Keempat, menggambarkan tentang kemungkinan pemanfaatan model tersebut dalam usaha pengentasan kemiskinan pada tingkat rumah tangga. Penyajian hasil analisis tersebut akan dipisahkan antara kota dan desa.

1. Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga

Untuk menggambarkan tingkat kemiskinan rumah tangga, digunakan perbandingan antara median pengeluaran total dan median pengeluaran untuk makan bagi masing-masing kabupaten dan kotamadya. Median pengeluaran total dan pengeluaran makan terkecil di daerah pedesaan terdapat di Kulon Progo, diikuti oleh Gunung Kidul, sedang yang terbesar terdapat pada Kabupaten Sleman dan Bantul. Untuk daerah

perkotaan, median pengeluaran baik total maupun untuk makan jauh lebih tinggi di Kodia Yogyakarta daripada di kabupaten-kabupaten. Akan tetapi, apabila dilakukan perbandingan antara median pengeluaran makan terhadap total pengeluaran rumah tangga, seperti tergambar pada kolom rasio pada Tabel 1, maka tingkat kemiskinan yang paling tinggi terdapat di Kulon Progo, diikuti oleh Bantul dan Gunung Kidul. Dilihat dari penyebaran responden di pedesaan, proporsi penduduk tergolong tidak miskin paling sedikit terdapat di Bantul. Dengan kata lain, proporsi penduduk miskin dan hampir miskin lebih tinggi terdapat di Bantul (84,9 persen), daripada di kabupaten-kabupaten lain (lihat tabel 2). Untuk perkotaan, lebih besar proporsi responden dari kotamadia yang

tergolong tidak miskin, atau sebaliknya responden yang miskin cenderung berasal dari perkotaan kabupaten.

Secara keseluruhan, di pedesaan DIY masih terdapat sekitar 76 persen penduduk yang tergolong miskin dan hampir miskin, dan hanya kurang lebih 24 persen saja yang tergolong tidak miskin. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga pedesaan DIY bekerja untuk memenuhi kebutuhan makan: lebih dari 57 persen total pengeluaran keluarga digunakan untuk kebutuhan makan. Kebutuhan-kebutuhan nonmakan masih belum tercukupi.

Untuk perkotaan, insiden kemiskinan lebih rendah. Keluarga yang tergolong miskin dan hampir miskin mencapai 55,3 persen sedang yang tergolong tidak miskin sebanyak 44,7

Tabel 2

Penyebaran Responden menurut Tingkat Kemiskinan di Pedesaan dan Perkotaan, DIY

Daerah	Tidak Miskin	Hampir Miskin	Miskin	Total
Pedesaan	308 (24,1)	462 (36,1)	510 (39,8)	1280 (100,0)
Kulon Progo	62 (24,2)	71 (27,7)	123 (48,0)	256 (20,0)
Bantul	34 (15,2)	83 (37,1)	107 (47,8)	224 (17,5)
Gunung Kidul	139 (25,6)	217 (39,9)	188 (34,6)	544 (42,5)
Sleman	73 (23,7)	91 (35,5)	92 (35,9)	256 (20,0)
Perkotaan	458 (44,7)	307 (30,0)	259 (25,3)	1024 (100,0)
Kabupaten	224 (35,0)	213 (33,3)	203 (31,7)	640 (62,5)
Kotamadia	234 (60,9)	94 (24,5)	56 (14,6)	384 (37,5)

Sumber: Diolah dari Susenas 1992

sen. Dengan kata lain, meskipun daan di perkotaan relatif lebih baik, sih relatif banyak keluarga di kotaan DIY yang bekerja terutama uk memenuhi kebutuhan makan.

Pengaruh Masing-Masing Variabel Bebas

Pengaruh variabel bebas terhadap iabel tergantung dapat dilihat dari gkat signifikansi nilai regresi *ltinomial logit*. Berikut ini dirinci riabel-variabel yang dianggap pengaruh.

Hasil analisis data menunjukkan wa kemiskinan rumah tangga di lesaan lebih dipengaruhi oleh jenis ta pencaharian, rata-rata jumlah jam

kerja per minggu, status bekerja, dan latar belakang daerah atau lingkungan. Lebih terperinci lagi yaitu bahwa setelah dikontrol dengan semua variabel yang ada, maka kepala keluarga yang bekerja di bidang pertanian, yang bekerja di atas 36 jam per minggu, yang tidak bekerja, dan yang bermukim di Bantul memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menjadi "miskin". Hasil tersebut dapat dilihat pada model 3 dari Tabel 3 berikut ini.

Hasil perhitungan statistik juga menunjukkan bahwa kriteria "hampir miskin" dipengaruhi oleh jenis sektor kerja yang dimasuki dan latar belakang daerah. Secara lebih khusus, mereka yang bekerja di sektor informal dan yang

Tabel 3
Nilai Koefisien Regresi Multinomial Logit, Pedesaan DIY

Variabel	Model 1		Model 2		Model 3	
	Miskin	Hampir Miskin	Miskin	Hampir Miskin	Miskin	Hampir Miskin
Karakteristik Pekerjaan						
Pertanian	,381*	,092	,381*	,066	,516*	,085
formal	,112	,456*	,168	,472*	,183	,469*
>36 jam kerja/mg	,474*	,181	,407*	,093	,534*	,113
Tidak bekerja	1,008*	,443*	1,144*	,563*	1,155*	1,582*
Karakteristik Individu						
umur < 29 th			,378	,043	,354	,055
umur 30-49 th			,066	,045	,046	,012
Tidak sekolah			,013	,234	-,019	,238
laki-laki			,058	,234	-,053	,246
Jumlah anggota RT			,041	-,048	,035	,050
Karakteristik Lingkungan						
Distrik Progo					,293	-,234
Bantul					,851*	,590*
Gunung Kidul					-,215	,057
Chi Square	23,707		31,52,		68,502	
Log-likelihood	-1367,0		-1363,1		-1344,6	

bertempat tinggal di Bantul memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menjadi "hampir miskin". Hasil yang demikian menunjukkan bahwa latar belakang daerah sangat menentukan status rumah tangga miskin, baik yang tergolong miskin maupun hampir miskin.

Adalah menarik untuk dipertanyakan mengapa Bantul memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menjadi miskin atau hampir miskin. Ada kemungkinan bahwa hal ini disebabkan oleh kepadatan penduduk yang tinggi dan juga penghasilan asli daerah yang tergolong rendah dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lain se-DIY (DIY Dalam Angka, 1992).

Sementara itu, mereka yang bekerja pada sektor informal justru tidak

tergolong "miskin", tetapi "hampir miskin". Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa pekerja di sektor informal bukanlah selalu yang paling marginal. Justru yang bekerja di sektor pertanian, yang sama sekali tidak produktif yaitu bekerja paling lama, atau yang tidak bekerja merupakan yang paling marginal atau miskin.

Semua variabel yang digunakan untuk memprediksi kemiskinan di pedesaan sama dengan yang diterapkan di kota, kecuali latar belakang daerah karena distribusi sampel yang kurang merata antar-Dati II di DIY. Variabel lingkungan hanya dibedakan atas kabupaten atau kotamadia. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan untuk menjadi miskin di kota lebih banyak dan

Tabel 4
Nilai Koefisien Regresi Multinomial Logit, Perkotaan, DIY

Variabel	Model 1		Model 2		Model 3	
	Miskin	Hampir Miskin	Miskin	Hampir Miskin	Miskin	Hampir Miskin
Karakteristik Pekerjaan						
Pertanian	1,197*	,771*	,906*	,625*	,613*	,431*
Informal	-,028	,046	-,175	-,003	-,169	,004
>36 jam kerja/mg	-1,313*	-1,114*	,582*	,400*	,636*	,447*
Tidak bekerja	,498*	,419*	-1,289*	-,976*	-1,163*	-,888*
Karakteristik Individu						
Umur < 29 th			-,831*	-,472*	-,784*	-,435*
Umur 30-49 th			-,744*	-,317	-,753*	-,322*
Tidak sekolah			,768*	,183	,716*	,275
SD			,371	,659*	,387*	,668*
Laki-laki			,186	,306	,155	,275
Jumlah anggota RT			-,327*	-,168	-,266	-,124
Karakteristik Lingkungan						
Kabupaten					,833*	,517*
Chi Square	165,95		214,69		234,40	
Log-likelihood	-1011,4		-987,02		-977,16	

ervariasi. Kepala keluarga yang erkecimpung dalam bidang pertanian, ung tidak sekolah, atau yang hanya lus SD saja, yang bekerja lebih dari 36 m, atau yang bermukim di luar otamadya justru lebih tinggi tungkinan untuk jadi miskin.

Ada dua variabel yang sangat spesifik ngaruhnya terhadap kemiskinan rena pengaruhnya negatif. Pertama, ereka yang tidak bekerja, ternyata dak seperti di pedesaan yaitu nderung menjadi miskin, tetapi malah ling kecil kemungkinan untuk menjadi iskin. Kemungkinan mereka adalah ang-orang yang hidupnya dari rbagai jenis transaksi uang seperti iman dari luar daerah, modal, dan rbagai jenis investasi. Kedua, mereka ng berusia kurang dari 49 tahun, mungkinan untuk menjadi miskin ih kecil daripada yang berusia 50 un ke atas. Hal ini dapat dilihat pada bel 4.

Hampir semua faktor yang mpengaruhi untuk menjadi "miskin" za mempengaruhi untuk menjadi mpir miskin". Perbedaannya adalah hwa tingkat pendidikan yang lebih ggi lebih berkaitan dengan "hampir skin" daripada dengan "miskin". reka yang "miskin" cenderung berasal i SD dan yang tidak sekolah, sedang reka yang "hampir miskin" hanya rasal dari SD saja. Jadi, perbaikan gkat pendidikan ternyata sejalan angan perbaikan tingkat kemiskinan.

Kontribusi Kelompok-kelompok Variabel

Kontribusi dari suatu kelompok iabel dapat dilihat dari perbedaan *i Square* (Maximum Likelihood imates) sebelum suatu kelompok

variabel ditambahkan ke dalam model awal (model 1). Model awal yang digunakan di sini menyangkut kaitan antara karakteristik pekerjaan dengan kemiskinan.

Untuk sampel pedesaan, angka *Chi Square* dari model 1 (lihat Tabel 1), menunjukkan 23,707. Ketika dimasukan kelompok variabel karakteristik individual (model 2), maka angka tersebut meningkat menjadi 31,524, berarti terdapat peningkatan sebanyak 32 persen sebagai kontribusi kelompok variabel individual. Ketika dimasukkan kelompok variabel latar belakang daerah (model 3), *Chi Square* berubah menjadi 68,502, atau dua kali lipat penambahannya. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa kontribusi kelompok variabel latar belakang daerah sangat tinggi dalam rangka menjelaskan tingkat kemiskinan rumah tangga di DIY.

Total angka *Chi Square* yang dihasilkan dalam konteks pedesaan tersebut amat rendah dibandingkan dengan yang diperoleh di perkotaan. Angka *Chi Square* model 1 (lihat tabel 2), antara kelompok karakteristik pekerjaan dengan kemiskinan adalah sebesar 165,95. Setelah dimasukkan karakteristik individual (model 2), angka tersebut meningkat menjadi 214,69 atau sekitar 29 persen. Ketika dimasukkan kelompok variabel karakteristik daerah atau lingkungan (model 3), maka angka tersebut meningkat menjadi 234.40, atau sekitar 9 persen. Hal ini menunjukkan bahwa di perkotaan sumbangan variabel individual jauh lebih penting dibandingkan dengan kelompok variabel lingkungan.

4. Pengujian Model Intervensi Kemiskinan

Seperti telah diasumsikan di atas bahwa kemiskinan dipengaruhi langsung oleh kelompok variabel karakteristik pekerjaan, dan secara tidak langsung dipengaruhi oleh dua kelompok variabel yang lain yaitu karakteristik individu dan daerah. Dengan kata lain, model ini mengasumsikan bahwa karakteristik pekerjaan mempunyai fungsi *intervening* dalam model tersebut.

Hasil analisis data untuk pedesaan, seperti terdapat pada Tabel 5, menunjukkan bahwa ketika kelompok variabel pekerjaan dikeluarkan dari model 3, terjadi cukup besar perubahan

dalam besarnya koefisien *multinomial logit* dari kelompok variabel individual dan latar belakang daerah (model 4). Hal ini dapat dibuktikan dari perubahan koefisien *multinomial logit* dari variabel umur, pendidikan, jenis kelamin, jumlah anggota rumah tangga, dan semua variabel latar belakang daerah.

Untuk perkotaan, kecenderungan yang sama juga terjadi. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 6. Perubahan dapat dilihat pada variabel umur, pendidikan, jenis kelamin, dan latar belakang daerah.

Hasil pengujian model tersebut menunjukkan bahwa model tersebut penting untuk dijadikan pedoman dalam melakukan intervensi kemiskinan.

Tabel 5
Pengujian Model Pengentasan Kemiskinan, Pedesaan DIY

Variabel	Model 3		Model 4	
	Miskin	Hampir Miskin	Miskin	Hampir Miskin
Karakteristik Pekerjaan				
Pertanian	,516*	,085		
Informal	,183	,469*		
> 36 jam kerja/mg	,534*	,113		
Tdk bekerja	1,155*	1,582*		
Karakteristik Individu				
Umur < 29 th	,354	,055	,221	-,103
Umur 30-49 th	,046	,012	-,060	-,100
Tidak sekolah	-,019	,238	,036	,334*
SD	-,053	,246	,012	,300
Laki-laki	,254	,250	,307*	,229
Jumlah anggota RT	,035	,050	-,007	-,088
Karakteristik Lingkungan				
Kulon Progo	,293	-,234	,451*	-,144
Bantul	,851*	,590*	,928*	,648*
Gunung Kidul	-,215	,057	,077	,215
<i>Chi Square</i>	234,40		168,05	
<i>Log-likelihood</i>	-977,16		-1010,3	

Tabel 6
Pengujian Model Pengentasan Kemiskinan, Perkotaan DIY

Variabel	Model 3		Model 4	
	Miskin	Hampir Miskin	Miskin	Hampir Miskin
Karakteristik Pekerjaan				
Pertanian	,613*	,431*		
Informal	-,169*	,004		
> 36 jam kerja/mg	,636*	,447*		
Tdk bekerja	-1,1638	-,888*		
Karakteristik Individu				
Umur < 29 th	-,784*	-,435*	-1,235*	-,821
Umur 30-49 th	-,753*	-,322*	-,407*	-,036
Tidak sekolah	,716*	,275	,881*	,292
SD	,3878	,668*	,509*	,772*
Laki-laki	,155	,275	,570*	,587*
Jumlah anggota RT	-,266	-,124	-,187	-,056
Karakteristik Lingkungan				
Kabupaten	,833*	,517*	1,069*	,697
<i>Cbi Square</i>	234,40		168,05	
<i>Log-likelihood</i>	-977,16		-1010,3	

kemiskinan rumah tangga menurut hasil analisis tersebut berkaitan langsung dengan pekerjaan. Secara tidak langsung berkaitan dengan karakteristik individu dan latar belakang daerah.

Implikasi Kebijakan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ketiga kelompok variabel dalam model yang digunakan cukup berpengaruh terhadap gejala kemiskinan pada tingkat rumah tangga di DIY. Dengan melihat jenis variabel yang berpengaruh terhadap kemiskinan maka ada beberapa jenis kebijaksanaan pemberdayaan keluarga miskin yang perlu dipikirkan untuk masing-masing daerah - pedesaan dan perkotaan.

Untuk pedesaan, menjadi "miskin"

pekerjaan kepala keluarga seperti menganggur, kurang produktif dalam bekerja, keterlibatan dalam bidang pertanian, dan dengan lokasi keluarga, khususnya Bantul. Untuk menolong kelompok miskin di pedesaan tersebut, peningkatan produktivitas pertanian, penciptaan lapangan pekerjaan, dan peningkatan produktivitas pekerjaan pada umumnya harus menjadi sasaran kebijaksanaan pemerintah daerah.

Sementara itu, menjadi "hampir miskin" berkaitan dengan dua variabel yaitu keterlibatan dalam sektor informal dan lokasi keluarga atau latar belakang daerah, khususnya Bantul. Untuk menolong kelompok hampir miskin tersebut, bantuan untuk meningkatkan produktivitas dari mereka yang bekerja

membantu kedua kelompok tersebut - miskin dan hampir miskin di pedesaan, diperlukan intervensi terhadap perbaikan kondisi perekonomian pedesaan secara keseluruhan, khususnya Bantul.

Untuk perkotaan, menjadi "miskin" dan "hampir miskin" dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang sama, yaitu, umur yang sudah lanjut, keterlibatan dalam pertanian, pendidikan yang rendah, intensitas pekerjaan yang tidak produktif, dan perbedaan lokasi bahwa yang tinggal di kabupaten lebih tinggi kemungkinannya untuk menjadi miskin dan hampir miskin, daripada yang tinggal di kotamadia. Di samping itu, mereka yang tidak bekerja ternyata hidup lebih baik. Demikian pula status pendidikan "tidak sekolah" telah membuat penduduk jatuh pada posisi "miskin" dan bukan "hampir miskin".

Berdasarkan hasil yang demikian, maka kebijaksanaan yang perlu dipikirkan untuk perkotaan lebih seragam untuk kedua kelompok "miskin" dan "hampir miskin". Perbaikan karakteristik pekerjaan, peningkatan pendidikan dan keterampilan, dengan prioritas pada kepala keluarga yang berusia lanjut (50 tahun ke atas), dan keluarga yang berlokasi di kabupaten, merupakan sasaran kebijaksanaan pengentasan kemiskinan di perkotaan DIY.

Hasil analisis data Susenas 1992 tersebut telah memberikan beberapa implikasi tentang kebijaksanaan yang dapat diambil di pedesaan dan perkotaan DIY. Analisis data tersebut telah menunjukkan bahwa kemiskinan, apakah miskin atau hampir miskin, dipengaruhi oleh kombinasi dari faktor

lingkungan. Faktor karakteristik pekerjaan kepala keluarga tampaknya menjadi faktor yang dapat dimanipulasi secara langsung untuk memperbaiki tingkat kemiskinan. Untuk memperbaiki karakteristik pekerjaan tersebut, perlu diperbaiki struktur perekonomian daerah dan disesuaikan dengan karakteristik individual dari para kepala keluarga.

Meskipun variabel-variabel yang harus dimanipulasi dalam rangka pengentasan kemiskinan sudah jelas, strategi kebijaksanaan yang harus dilakukan belum terungkap. Memang dilihat dari pemikiran konservatif, perlu dilakukan *remoralization* (Schwartz, 1991) agar kaum miskin dapat memperbaiki kualitas dirinya untuk dapat keluar dari kondisi miskinnya, sementara bagi aliran liberal, faktor lingkungan atau kontekstual perlu dibenahi. Akan tetapi, Cochran *et. al.* (1990: 251) menyatakan bahwa penduduk miskin dipengaruhi oleh faktor yang berbeda-beda, yang menuntut pemecahan yang berbeda-beda pula. Karena itu, kebijaksanaan-kebijaksanaan pengentasan kemiskinan yang didasarkan atas asumsi-asumsi aliran konservatif saja atau liberal saja dinilai kurang efektif (Mead, 1991).

Suatu strategi yang perlu ditempuh adalah *social policy experimentation* seperti yang disarankan oleh Haveman (1987). Strategi tersebut tidak lain daripada suatu proses uji-coba melalui proses *test* dan *retest*, dengan menggunakan kelompok kontrol. Manipulasi terhadap variabel-variabel penyebab yang telah diungkapkan di atas dapat diuji-cobakan untuk keluarga "miskin" dan "hampir miskin". Dalam

arga "tidak miskin". Hasil uji-coba
but dapat digunakan sebagai dasar
ik merancang program-program
pentasan kemiskinan secara lebih
di daerah.

likasi untuk Penelitian datang

tudi ini telah mengungkapkan
aruh variabel mikro dan makro
adap gejala kemiskinan pada tingkat
ah tangga. Pada masa mendatang,
el dan variabel yang digunakan di
perlu diuji kembali untuk daerah
g sama agar dapat diketahui
ditasnya. Harus diakui bahwa
ditas dari analisis ini sangat
antung dari ketepatan penentuan
pel dan kualitas pengumpulan data
nas 1992.

DAFTAR PUSTAKA

ran, C.E., et al. 1990. *American public policy: an introduction*. 3rd ed. New York: St. Martin's Press.

er, L.A., et al. 1987. *Introduction to sociology*. 2nd ed. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Publishers.

field, E.C. 1974. *The unbeavenly city revisited*. Boston: Little Brown.

nesia. Biro Pusat Statistik. 1993. *Indikator kesejahteraan rakyat 1992*. Jakarta: BPS.

y, B.J. dan J. Kasarda. 1977. "The social consequences of third world urbanization: the culture of poverty revisited", dalam B.J.L. Berry & J.D.Kasarda, eds., *Contemporary human ecology*. New York:

Hasil analisis yang menyatakan bahwa Kabupaten Bantul merupakan daerah yang sangat erat hubungannya dengan kemiskinan di DIY masih memerlukan penjelasan yang lebih banyak. Meskipun peneliti telah melakukan spekulasi bahwa hal ini berkaitan dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan pendapatan asli daerah yang relatif rendah di Bantul, sangat mungkin hal ini dipengaruhi oleh ketidaktepatan dalam pemilihan atau penentuan sampel Susenas 1992. Oleh karena itu, untuk mengurangi kesalahan pada masa mendatang, analisis kemiskinan rumah tangga di DIY yang dituntun oleh model yang sama akan dilakukan di masing-masing daerah tingkat II secara terpisah.

Campbell, A.K. dan J. Burkhead. 1968. "Public policy for urban America", dalam Haravey S. Perloff and Lowdon Wingo, Jr. eds., *Issues in urban economics*. Baltimore: John Hopkins Press. Hlm.: 577-647.

Downs, A. 1970. *Who are the urban poor?* New York: Committee for Economic Development.

Faturochman dan M. Molo. 1994. "Karakteristik rumah tangga miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta", makalah disampaikan pada *Seminar Bulanan*, Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada, 31 Maret 1994.

Feagin, J.R. 1975. *Subordinating the poor: welfare and American beliefs*. Englewood Cliff: Prentice-Hall.

- Feinberg, R dan K.E. Knox. 1990. *The feminization of poverty in the United States: a selected, annotated bibliography of the issues, 1978-1989*. New York: Garland.
- Flanagan, W.G. 1990. *Urban sociology: images and structure*. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Gillis, M., et al. 1987. *Economic of development*. 2nd ed. New York: W.W. Norton & Company.
- Greene, W.H. 1991. *Limdep version 6*. New York: Bellport.
- Haq, K., & U. Kirdar, (eds.). 1986. *Human development: the neglected dimension*. Islamabad: Northsouth Roundtable.
- Haveman, R.H. 1987. *Poverty policy and poverty research: the great society and the social sciences*. Madison: The University of Wisconsin Press.
- Hugo, G.J., et al. 1987. *The demographic dimension in Indonesian development*. New York: Oxford University Press.
- Lewis, M. 1978. *The culture of inequality*. New York: New American Library/Meridian.
- Lewis, O. 1966. "The culture of poverty", *The Scientific American*, 215(4): 19-25.
- Mead, L.M. 1991. "The new politics of the new poverty", *The Public Interest*, 103(Spring): 3-20.
- Meier, G.M. 1989. *Leading issues in economic development*. 5th ed. New York: Oxford University Press.
- Miller, J. dan C. Glendinning. 1989. "Gender and poverty", *Journal of Social Policy*, 18(3); 363-381.
- Phillips, E.B. dan R.T. Legates. 1981. *City lights: an introduction to urban studies*. New York: Oxford University Press.
- Reitsma, H.A. dan J.M.G. Kleinpening. 1985. *The third world in perspective*. Assen, Netherlands: Rowman & Allanheld.
- Rodgers, H.R., Jr. 1990. *Poor women, poor families: the economic plight of America's female-headed households*. Armonk, N.Y.: Sharpe.
- Sayogyo. 1977. "Golongan miskin dan partisipasi dalam pembangunan desa", *Prisma*, (3): 10-17.
- Schwartz, J. 1991. "The moral environment of the poor", *The Public Interest*, 103 (Spring): 21-37.
- Todaro, M.P. 1989. *Economic development in the third world*. 4th ed. New York: Longman.